REFLEKSI TRANSKULTURAL PADA MOTIF ILUSTRASI BATIK BELANDA : IDENTITAS BUDAYA ESTETIK SENI ILUSTRASI INDONESIA SEBAGAI INSPIRASI SENI RUPA MASA KINI YANG MENDUNIA

Program Penelitian dan Skema Top Down

Nuning Y Damayanti [1], Riama Maslan [2], Agung Eko Budi Waspada [3], Nia Kurniasih [4], Ira Adriati [5] .
[1,2,3,4,5] Fakultas Seni Rupa dan Desain

Abstract

Batik Belanda merupakan fenomena transkultural yang unik dan berkembang di wilayah pesisir utara Pulau Jawa pada masa Kolonialisme Belanda (1800–1940). Keistimewaan utama Batik Belanda terletak pada motif ilustratifnya yang menampilkan figur manusia, flora, dan fauna dengan gaya semi-realis bergaya bercerita, suatu terobosan estetik yang belum pernah dijumpai dalam tradisi batik keraton sebelumnya. Meskipun keberadaan Batik Belanda sudah diakui secara historis sebagai artefak budaya material yang penting, aspek bahasa rupa yang terkandung dalam motif-motif ilustrasinya belum diteliti secara mendalam melalui pendekatan analitis yang sistematis dengan fokus kajian : .
(1) karakteristik visual-estetik motif ilustrasi Batik Belanda; (2) dimensi dan kerangka estetika transkultural (Welsch, 1999); (3) motif-motif transkultural Batik kontemporer Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis visual kualitatif dengan pendekatan Bahasa Rupa dan etnografi (Spradley,1997, Rose,2001,Tabrani,2006,).

Keyword: *1.Batik Belanda 2.Bahasa Rupa, 3.Multi Kultural, 4.Seni Ilustrasi*

Introduction

Batik warisan budaya kain Indonesia dibuat dengan teknik tradisional dengan cara merintang warna menggunakan lilin dan mewarnai dengan direndam dan plorod. Batik dalam catatan Sejarah sudah dikenal luas pada masa Majapahit, bahkan tervisualisasikan pada sejumlah relief Candi. Mencapai puncak kejayaannya pada massa Berkembang pesat hingga masa zaman Majapahit berkembang pesat pada masa Kesultanan Mataram di Surakarta dan Yogyakarta..Batik diangkat ke lingkungan keraton Mataram sehingga memiliki makna sakral, motif batik keraton diantaranya batik larangan,batik parang, batik cemukiran, batik sawat, batik udan liris,batik semen dan batik alas yang ketat pada aturan penggunaannya. Batik Batik Jenis Cheborn yang lebih dinamis di luar lingkungan keraton, khususnya di pesisir pantai Utara pulau Jawa, Batik ini dikenal dengan nama Batik Pesisiran memiliki keragaman visual dan kombinasi warna-warna unik dengan intensitas kuat. Pembatik Pesisir selalu berinteraksi dengan berbagai bangsa dan etnik sehingga banyak melakukan inovasi motif baru yang mempelihatkan interaksi budaya.

Thomas Stamford Raffles tokoh yang turut berjasa mempublikasikan Batik dalam bukunya The History of Java mencatat setidaknya ada 100 motif batik yang dijumpainya di Jawa ketika ia menjabat sebagai Gubernur Jenderal (1811–1816).

Pada awal abad ke-19, masa Kolonialisme Belanda, motif batik mengalami transformasi yang memperlihatkan gejala transkultural motif Batik Pesisir. Salah satu manifestasi penting periode ini adalah munculnya Batik Belanda yaitu (1) motif figuratif manusia, flora, dan fauna bergaya semi-realis; (2) motif Buketan berupa rangkaian bunga terikat (bouquet); dan (3) batik bercerita dengan gaya ilustratif (Damayanti, 2018)

Research Method

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif interpertatif dengan pendekatan etnografi visual (Spradley, 1997). Pendekatan kritis terhadap budaya visual dilakukan dengan memperlakukan objek rupa dianalisis secara mendalam melalui penelaahan kondisi sosial budaya, dampak, serta sirkulasinya. Pendekatan etnografi dipilih karena motif Batik Belanda tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya ketika motif tersebut diproduksi dan dikonsumsi; karena itu, pengumpulan data tidak hanya dilakukan melalui kajian artefak, tetapi juga melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pelaku dan pemangku kepentingan batik. Etnografi melengkapi analisis visual dengan memberikan konteks kehidupan yang memperkaya interpretasi motif.



Picture 1. Tipologi Batik Belanda tema ilustrasi "Volkklore Eropa, Rapunzel" 1830



Picture 1. Tipologi Batik Belanda tema ilustrasi "Flora dan Fauna Dalam Fabel" 1850

Picture 2. Transformasi wujud Visual Batik Belanda menjadi Batik Bercerita Cheborn yang lebih dinamis di luar lingkungan keraton, khususnya di pesisir

Discussion & Result

Awal Abad 19 Batik Belanda banyak diminati bangsa Belanda dan Eropa serta kalangan bangsawan dan priyayi masyarakat pribumi, sehingga diproduksi secara besar-besaran dan menjadi komoditi bernilai ekonomi tinggi. Perkembangan ini menumbuhkan sentra-sentra batik di wilayah pantai Utara Pulau Jawa, (Veldhuisen, 2007).

Periode awal pasar batik Indonesia mendunia. Batik Belanda menjadi komoditi cinderamata yang dibawa ke Eropa atau menjadi koleksi peminat seni eksotis Indonesia.

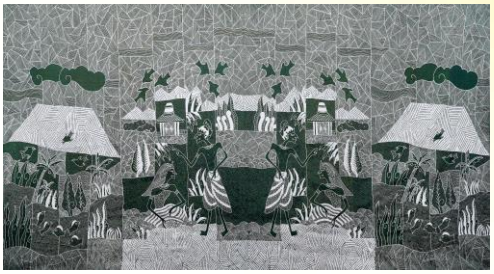
Motif batik terus mengalami dinamisasi dan menjadi inspirasi dalam dunia seni rupa kontemporer dengan lahirnya motif-motif yang menggabungkan unsur klasik dan modern. Batik Indonesia semakin merambah berbagai produk bernilai ekonomi dan diminati berbagai bangsa.

Batik Belanda bukan hanya sekedar artefak melainkan visual narasi transkutural yang merefleksikan negosiasi dan transformasi estetik. Visualisasi Motif Batik Belanda menunjukan Transformasi transcultural, antara estetik Barat dan estetik tradisi Jawa.

Peralihan dari cerita rakyat Eropa bertransformasi menjadi motif naratif dan memunculkan obyek-obyek motif figure manusia, flora, fauna senjata, kendaraan perang, keseharian masyarakat pada masa itu. Motif tramsformatif dari Visualisasi ilustrasi Cerita Rakyat Lokal dan Epic Mahabaratha, cerita Panji, Legenda dan Mitologi Indonesia



Picture 2. Transformasi wujud Visual Batik Belanda pada Batik Bercerita Wayang Pandawa Lima, 1990



Picture 2. Transformasi wujud Visual Batik Belanda pada Batik Bercerita Legenda Sangkuriang, 2020



Picture 2. Transformasi wujud Visual Batik Belanda pada Batik Bercerita Legenda Nyai Roro Kidul, 2021

Conclusion

Kesimpulan hasil penelitian adalah Batik Belanda merupakan narasi visual yang merefleksikan trans-kultural hasil interaksi negosiasi, dan menunjukan transformasi estetik antara estetika Barat dengan estetik tradisi batik pesisir utara pulau Jawa.

Unsur-unsur rupa pada motif Batik Belanda mengalami transformasi estetik yang memvisualisasikan proses trans-kultural, peralihan menjadi batik bercerita beralih dari cerita rakyat Eropa menjadi batik naratif Indonesia, khususnya Motif dari Epic Mahabharata, mitologi local, mitos lokal;

Batik Belanda menjadi ispirasi bagi seniman dan pembatik, mengembangknya menjadi Batik kontemporer memperkaya wujud visual motoif dan gaya visual batik di Indonesia. Hasil ini menegaskan bahwa para seniman batik Indonesia mengolah unsur rupa secara kreatif dan aktif menafsirkan ulang pengaruh asing disesuaikan dengan visual khas Jawa yang masih relevan dengan seni rupa kontemporer.

Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian budaya visual mengenai batik, sekaligus menawarkan wawasan praktis bagi pengembangan batik kontemporer sebagai bagian dari seni rupa Indonesia yang memiliki relevansi di kancah global.